

SPIRIT SACROSANCTUM CONCILIIUM
Mendorong Sebuah Liturgi Yang Hidup,
Kontekstual, Inkulturatif

Ignas Ledot

Abstract

The reform of the liturgy is to be “marked by the gong of tradition and the spirit of genuine renewal”. This “motto” of liturgical renewal reminds us of the importance of being aware that both tradition and our contemporary situation need to be experienced together in our celebrations. The purpose of the liturgical renewal by the Second Vatican Council, was not renewal for the sake of renewal itself, but rather so that celebrations produced by such reform are meaningful for the active participation of the people of God. To achieve this ideal, judicious considerations need to be taken regarding tradition and contemporary developments. One important fruit of the analysis of the Second Vatican Council is that active participation should become ever wider and deeper in our liturgical celebrations. Participation that is both active and conscious whether physically, together with the whole rich genius of the culture, or spiritually, is a part of the richness of grace for which we should indeed thank God. The presence of Sacrosanctum concilium invites all social levels and classes to participate actively and consciously in sacrificial celebrations and in the Lord’s Supper.

Kata-kata kunci: *Sacrosanctum Concilium*, pembaruan, liturgi, *misale*, partisipasi, aktif dan sadar, inkulturasi, Gereja, umat Allah, rubrik, kurban, keselamatan.

Awal Kata

Tanggal 4 Desember 2013 *Sacrosanctum Concilium* (SC) atau Konstitusi Liturgi Suci (KL) merayakan HUT ke-50. Sejak dipromulgasikan pada tanggal 4 Desember 1963, konstitusi ini menjadi acuan bagi setiap usaha pembaruan liturgi Gereja. Seluruh anggota Gereja layak bersyukur boleh mengalami sebuah babak baru dalam salah satu cara ekspresi iman sepanjang ziarah 50 tahun ini. Konsili ekumenis terbesar ini sesungguhnya telah berhasil mengalirkan rahmat Allah yang berlimpah dalam Gereja sepanjang kurun waktu yang ada. Melihat kembali perjalanan konsili ini, teristimewa ketika SC digagas, kita dapat mengatakan bahwa konsili merupakan bagian terpenting dari rahmat Allah yang terus mengalir dalam Gereja.

Menurut Anscar Cupuncho, ketika skema liturgi dipresentasikan pada konsili, tampak bahwa tema ini siap untuk didiskusikan.¹ Skema ini disiapkan oleh

¹ The Constitution on The Liturgy Fifty Years Later, Anscar J. Chupungco, dalam, *50 Years Of Sacrosanctum Concilium*, (Panitia ALF, MS, Miri, Serawak, Oktober 2002), hlm. 49-58. Anscar J. Chupungco, adalah imam Benediktin, amat serius dalam studi liturgi. Dia menulis banyak buku juga artikel-artikel yang tak terhitung yang dipublikasi dalam media-media liturgi serta juga menggagas banyak pertemuan dalam bidang liturgi. Salah satu forum yang dibentuknya adalah ALF (Asian Liturgical Forum) di tingkat Asia. Dalam pertemuan terakhir ALF, dia membawakan materi ini sebagai

dua aliran. *Pertama*, gerakan liturgi dari abad ke-19, setelah revolusi Prancis, persisnya ketika terjadi restorasi liturgi oleh Prosper Guéranger. Gerakan ini berpengaruh kuat pada biara Benediktin, dan juga di Solesmes, tempat tinggal Guéranger. Perayaan liturgi di komunitas monastik ini secara efektif terarah kepada sikap simpati terhadap liturgi. *Kedua*, gerakan liturgi yang dimulai tahun 1909 bertepatan dengan Kongres di Malines, Belgia, tempat tinggalnya Lambert Beauduin, seorang biarawan Benediktin dari Biara Mont-César. Sebagai pemimpin gerakan, Beauduin menyatakan keyakinannya akan kekuatan sebuah transformasi liturgi yang sedang dimulai. Di tengah kenyataan meningkatnya apatisme religius dan berkembangnya sistem politik dan ekonomi Eropa, Beauduin menggagas partisipasi aktif dan penuh dari umat Allah dalam liturgi.

Kedua gerakan ini memiliki orientasi berbeda, meskipun keduanya berakar pada dasar-dasar yang sama yakni pengetahuan liturgi yang didukung oleh penelitian dan studi *manuscript-manuscript* liturgi dari abad-abad awal. Guéranger, yang secara keras menentang kebangkitan Liturgi Galikana di Prancis, membenarkan kepercayaan absolut pada kehadiran Ritus Romawi sebagai ekspresi kekatholikan yang dibutuhkan.

Beauduin dan pengikut-pengikutnya, di lain pihak, memandang sebuah model baru Liturgi Romawi yang dapat menggerakkan partisipasi aktif. Dalam hal ini terasa perlu untuk menyederhanakan ritus supaya umat dapat dengan mudah memahaminya. Artikel dari Uskup Edmun "The Genuin of Roman Rite" sebagaimana dikutip Anscar Chupungco,² telah amat berpengaruh. Menurutnya, Liturgi Romawi pada dasarnya ditandai oleh ciri, ketenangan, kesederhanaan dan kegunaan praktis. Ini adalah kualitas klasik yang dapat memungkinkan liturgi dapat dipahami oleh Umat Allah seluruhnya.

Kedua aliran ini ditemukan dalam *draft SC*. Dokumen konsili ini, tampak sebagai dialog harmonis dari dua pandangan, lama dan baru. Hal ini dibahasakan dalam SC 23, sebagai sebuah ketentuan wajib: reformasi liturgi harus ditandai oleh gaung tradisi dan semangat pembaruan yang wajar.

Melihat Kembali Jejak-jejak Pembaruan *Misale*

Ideal pembaruan digambarkan dalam (SC 50). "Tata perayaan ekaristi hendaknya ditinjau kembali sedemikian rupa sehingga lebih jelas makna masing-masing bagiannya serta hubungan satu dengan yang lain. Dengan demikian umat beriman lebih mudah ikut-serta dengan khidmat dan aktif." Konsili memandang sebagai kewajibannya untuk secara istimewa mengusahakan pembaruan dan pengembangan liturgi (SC, 1). Secara khusus ditegaskan bahwa, "Gereja, dalam hal liturgi tidak boleh mewajibkan suatu keseragaman yang kaku, sebaliknya, ia harus memberi ruang kepada kemajemukan bentuk dan penyesuaian yang wajar dengan pelbagai kelompok, daerah, dan bangsa"(37-38).

Konsili ini pada kenyataannya telah membuat pembaruan dengan memperhatikan khasanah tradisi yakni apa yang sebenarnya sudah dirintis oleh Paus Pius XII (1939-1958). Ia berusaha mereformasi *Misale Paulus V* (1570) atau *Misale*

presentasi terakhir sebelum dia berpulang pada hari Jumad 9 Januari 2013, di San Beda Collage, Filipina. Dia adalah sosok pembaru yang hampir selalu akan diundang karena pengetahuannya yang luas juga trobosan-trobosannya yang sering mengejutkan. Karena jasa-jasanya maka tulisan ini juga hendak saya persembahkan untuk menghormati dia yang sudah membaktikan diri secara utuh dalam studi tentang liturgi.

² *Ibid.*, hlm. 50.

Tredentine yang dipakai oleh Gereja Latin.³ Konsili Vatikan II ingin agar misale baru dapat menjawab kebutuhan dan tuntutan zaman. Hasil dari pembaruan itu dapat kita lihat dalam misale baru yang kita pakai saat ini, yang terasa lebih sederhana dan kaya. Bagaimana ideal konsili diaplikasikan dalam Misale? Mari kita lihat jejak-jejak pembaruan itu dalam poin-poin perbandingan berikut:

MR 1570 dan MR 1970⁴

RITUS PEMBUKA

1. *Pada bagian doa persiapan sebelum Ekaristi:* doa-doa ini secara amat drastis dikurangi dalam MR 1970. Semua yang dipandang akan diulangi dalam perayaan, tidak dimasukkan dalam MR 1970 seperti mazmur, kyrie, bapa kami.⁵ Doa-doa yang didaraskan sementara uskup dan imam mengenakan pakaian misa ditiadakan.
2. *Rubrik-rubrik misale:* rubrik-rubrik MR 1570 mengatur tindakan imam selama perayaan secara mendetail, seperti: *".. se signo crucis a fronte ad pectus, et clara voce dicit"*, *"...junctis manibus profunde inclinatus jacit..."*, *"percutit sibi pectus ter, dicens"*, *"osculatur Altare in medio"* (Imam membuat tanda salib di dahi dan dada dan dengan suara tegas berkata...), "(mengangkat kedua belah tangan sambil membungkuk dalam ...", menepuk dadanya tiga kali sambil berkata....", mengecup bagian tengah altar,". Dalam MR 1970, rubrik-rubrik tidak hanya mengatur tindakan imam tetapi juga tindakan umat Allah selama perayaan berlangsung. Dalam hal ini ia lebih pastoral dalam karakter dan mendorong umat Allah untuk berpartisipasi aktif.
3. *Struktur dan organisasi ritus pembuka:* Jika dibandingkan dengan MR 1570, kesan pertama yang kita peroleh adalah bahwa MR 1970 sangat sederhana. MR 1970 memotong pendobelan-pendobelan. Ia diorganisir secara lebih rasional seperti, penghormatan altar dengan mencium dan mendupa dilihat sebagai satu-kesatuan. Sementara MR 1570 menempatkan tindakan ini secara terpisah: mencium altar dan mendupai altara ditempatkan pada ritus penitensi dan tindakan mencium altar lainnya dibuat sebelum doa pembuka.
4. *Keunggulan:* penyederhanaan dan rasionalisasi ritus MR 1970, telah menggerakkan umat untuk berpartisipasi lebih baik. Ia juga menekankan pentingnya aspek kebersamaan dalam perayaan sebagai perayaan Gereja. Dengan demikian misale baru memangkas dominasi imam dalam perayaan. MR 1970

³ Michael Witczak, "The Sacramentary of Paul VI" dalam *Hand Book for Liturgical Studies. III. The Eucharist*, Anscar J. Chupungco, (ed), (Queson City: Claretian Publication, 1997), hlm. 137. Pada tahun 1947 Paus Pius XII mempublikasikan *Mediator Dei*. Ensiklik ini hendak memberi awasan terhadap penyalahgunaan liturgi yang didukung oleh semangat pembaruan yang berlebihan. Meskipun demikian ensiklik ini secara resmi menyadari gerakan liturgi dan penetapan sebuah seri perubahan liturgi. Contoh pada waktu itu Belgia menerima ijin untuk merayakan misa sore pada hari minggu dan hari-hari libur; pada tahun 1949 terjemahan Misale Romawi (keculi Kanon Romawi) ke dalam bahasa Mandarin disahkan; pada tahun 1954 ritus-ritus untuk Minggu suci di reformasi.

⁴ Ignas Ledot, *MR 1570 and MR 1970 a Comparison (ms)* Roma, 1987.

⁵ Dalam rubrik MR 1570 kita baca: *Postea Sacerdos dicit: Kyrie, eleison. Christe eleison. Kyrie eleison. Pater noster.* (Setelah itu imam berkata: Tuhan kasihanilah kami, Kristus Kasihanilah kami, Tuhan kasihanilah kami, disambung dengan Bapa Kami). Selain itu, doa St. Ambrosius dan doa khusus setiap hari dalam pekan tidak kita temukan lagi dalam MR 1970. Doa-doa lain seperti doa St. Thomas Aquinas, doa-doa kepada St. Yoseph, kepada semua malaikat dan orang kudus termasuk orang kudus yang dikenang dalam perayaan itu tidak dimasukkan dalam MR 1970.

menyediakan formula-formula alternatif seperti salam pembuka oleh imam kepada umat dan formula ajakan untuk ritus tobat, dengan demikian tampak misale baru lebih kaya dalam ekspresi.

RITUS SABDA DAN PERSEMBAHAN

1. *Struktur dasar*: Struktur yang kita temukan dalam MR 1570 tetap dipertahankan dalam MR 1970. Beberapa bagian disederhanakan dan diperpendek,⁶ pendobelan-pendobelan ditiadakan.
2. *Homili* dalam misa mendapat karakter wajib dalam perayaan Hari Minggu, Hari Raya, dan hari-hari lain yang dikhususkan untuk membuat Kitab Suci dimengerti guna menata hidup umat. MR 1970 menyediakan tempat dan kesempatan untuk doa umat. Bagian ini tidak kita temukan dalam MR 1570. Adanya pengantar sebelum doa umat merupakan sebuah cara untuk menjadikan liturgi Gereja lebih peka dan tanggap terhadap kebutuhan dunia.
3. *Partisipasi aktif umat*. Keterlibatan umat Allah dapat kita temukan dalam bagian persembahan, ketika adanya presentasi persembahan roti, anggur dan persembahan lain yang dibawah oleh umat.⁷ Hal ini tidak kita temukan dalam MR 1570.
4. *Karakter korban dan persembahan*: MR 1970 meniadakan elemen-elemen yang tampak mengantisipasi karakter korban dan persembahan dari DSA seperti dalam MR 1570. Dengan demikian roti dan anggur tidak lagi dipresentasi sebagai *hostiam immaculatam* dan *calicem salutaris (hosti (kurban) tak bernoda dan piala keselamatan)*. Sebaliknya MR 1970 menggarisbawahi dimensi manusiawi dari materi persembahan sebagai hasil dari bumi dan usaha manusia, yang pada tempat pertama meruapakan pemberian Tuhan sendiri.⁸ Semua dipersembahkan sebagai bahan korban dalam ekaristi.

KOMUNI DAN PENUTUP

1. *Pengaturan kembali*: Ada beberapa bagian misa yang diubah serta diatur supaya lebih rasional dan logis. MR 1970 amat menekankan hubungan antar bagian dalam perayaan ekaristi. Misalnya seruan *ite missa est* (pulanglah misa sudah selesai), yang sebelumnya diucapkan sebelum berkat penutup, dipindahkan ke bagian setelah berkat.
2. *Rubrik*: dalam hal rubrik, MR 1970 memberi petunjuk yang jelas untuk mengatur

⁶ Contoh: Credo dalam MR 1570 dibarengi dengan tindakan tertentu pada bagian-bagian tertentu seperti menundukan kepala ketika imam mengungkapkan *Deum* and *Jesum*, (*Tuhan dan Yesus*), berlutut saat dia mengatakan *Et incarnatus est (Dan turun dari surga)* dan membuat tanda salib ketika ia mengucapkan bagian *et vitam venturi saeculi (dan hidup di akhirat)*. Yang tertinggal dalam MR 1970 hanya satu gerakan ketika umat dan imam mengungkapkan kata-kata *et incarnatus est de Spiritu Sancto ex Maria Virgine, et homo factus est (Yang dikandung dari Roh Kudus, dilahirkan dari Perawan Maria, dan mejadi manusia)*. Ada perbedaan: MR 1570, mengatur imam berlutut; MR 1970, mengatur gerakan menundukan kepalah oleh semua orang yang hadir dalam perayaan.

⁷ Rubrik no 18 dari MR 1970 mengatur agar umat dapat ikut ambil bagian dalam mempersembahkan roti dan anggur untuk perayaan dan juga bentuk-bentuk persembahan lain dengan maksud untuk membantu orang miskin.

⁸ Doa saat mempresentasikan roti dan anggur berbeda: doa-doa dalam MR 1970 tampak lebih merupakan doa mohon berkat yang ditujukan kepada Tuhan untuk hasil bumi yang diberikan, sementara dalam MR 1570, doa-doa pada bagian ini lebih sebagai doa permohonan dan persembahan yang diberikan untuk pengampunan dosa.

partisipasi umat dalam doa *Pater Noster*, aklamasi-aklamasi, salam damai, dan secara khusus dalam komuni. MR 1570 tidak mengatur hal-hal ini.

3. *Penyederhanaan*: Dalam MR 1970 beberapa doa dan aksi ritual disederhanakan: seperti: *Libera nos, (bebaskanlah kami)* dengan *signat se cum Patena a fronte ad pectus, patenam osculatur, etc., (menandai dirinya dengan patena dari dahi ke dada, mencium patena, dsb)* doa pribadi imam sebelum komuni⁹ dan satu doa privat ditransformasikan menjadi doa presidensial: *Domine, Jesu Christe, qui dixisti... (Tuhan Yesus Kristus Engkau pernah bersabda...)* yang mengawali bagian yang baru ditambah: *Ecce Agnus Dei (lihatlah Anak Domba Allah)*.¹⁰
4. *Hening*: setelah komuni ada hening, ini merupakan hal yang baru, selain itu banyak formula berkat untuk berbagai kesempatan dan untuk misa *solemnitas* yang sebelumnya hanya mengandalkan formula tunggal. Doa syukur setelah misa dikurangi, yang tertinggal hanya bagian yang sudah terdapat dalam tubuh perayaan seperti Mazmur 150, *Kyrie* dan *Pater Noster* (Tuhan Kasihanilah dan Bapa Kami) untuk menghilangkan pendobelan. Dalam hal ini, penekanan lebih diberikan pada nilai dari perayaan daripada doa-doa privat.

BEBERAPA HAL YANG LAYAK DISYUKURI

Dari sisi semangat atau spirit perayaan, saat ini kita bersyukur boleh merayakan sebuah perayaan yang berciri persekutuan. Suasana persekutuan itu amat terasa setelah posisi altar (imam) yang sebelumnya menghadap ke Timur (secara real menghadap/menempel di tembok), diatur menghadap umat. Tuhan yang sebelumnya dipandang dalam perayaan sebagai *Lux Oriente* (cahaya dari Timur), yang diikuti dalam sebuah siarah hirarkis, kini ia hadir merayakan perayaan bersama umat yang berkumpul tanpa pembedaan kelas dan golongan.

Hal lain yang patut dikenang adalah bahwa “Gereja dalam liturgi tidak mau mewajibkan suatu keseragaman yang kaku. Sebaliknya, hendak memberi ruang kepada kemajemukan bentuk dan penyesuaian yang wajar dengan pelbagai kelompok, daerah dan bangsa”(SC 37-38). Sebagai contoh, sekarang kita bisa menggunakan bahasa nasional atau bahasa daerah ketika merayakan Ekaristi dan bukan lagi Bahasa Latin yang sebelumnya merupakan bahasa Ekaristi satu-satunya (54). Melalui pembaruan ini, dorongan untuk partisipasi umat dapat lebih dibuka (48). Umat lebih menyimak apa yang dirayakan dalam tata doa, gerak dan simbolisasi lain yang dipresentasikan.

Semangat pembaruan memposisikan Kitab Suci sebagai salah satu bagian sentral dalam perayaan ekaristi. Umat harus hidup dari inspirasi Sabda Tuhan. Oleh adanya pembaruan, kekayaan warta Kitab Suci sungguh dinikmati secara amat limpah dalam ekaristi. Liturgi mendorong penggunaan Kitab Suci dengan bacaan-bacaan

⁹ Imam hanya dapat memilih satu dari dua doa yang disiapkan: *Domine Jesu Christe, Fili Dei vivi* (Tuhan Yesus Kristus Putera Allah yang hidup, bdk TPE baru halaman 224) dan *Perceptio Corporis tu.* (Semoga Tubuh dan darah-Mu, bdk TPE baru hal aman225). Bagian yang dihilangkan adalah *Placeat tibi, sancta Trinitas* (Yang memuaskn Dikau, Tritunggal Maha Kudus).

¹⁰ Imam hanya dapat memilih satu dari dua doa yang disiapkan: *Domine Jesu Christe, Fili Dei vivi* dan *Perceptio Corporis tu.* Bagian yang dihilangkan adalah *Placeat tibi, sancta Trinitas.*

yang kaya sebagai santapannya. Perhatian terhadap Kitab Suci ini amat terasa setelah pembaruan bila dibandingkan dengan situasi sebelum pembaruan. Perhatian terhadap Kitab Suci ini diaplikasikan dalam liturgi berdasarkan mandat SC 51-52.

BATU PENJURU PEMBARUAN

Mengenang kembali penutupan Kongres Internasional yang terjadi di Assisi pada tahun 1956, 1.400 partisipan dari kongres itu pergi ke Roma untuk mendengarkan pidato Paus Pius XII. Dalam sambutannya, paus menegaskan bahwa gerakan liturgi merupakan sebuah tanda penyelenggaraan Ilahi dan gerakan Roh Kudus dalam Gereja, untuk membawa umat semakin dekat pada misteri iman dan rahmat yang datang melalui partisipasi liturgik.¹¹ Kinsili Vatikan II mendorong pembaruan liturgi dengan menggerakkan partisipasi aktif dan sadar dari seluruh komponen perayaan. Partisipasi aktif adalah batu penjurur dari konstitusi ini. Tanpa hal itu, konstitusi jatuh berantakan atau kehilangan arti. Dia adalah juga roh dan parameter semua rencana pembaruan liturgis. Artikel 14 menyatakan dengan tegas, “Dalam pembaruan dan promosi tentang liturgi, partisipasi aktif dan penuh dari semua orang adalah tujuan yang harus disadari sebagai hal utama dari semua hal lain. Karena, pertama-tama dan tak dapat dibayangkan liturgi adalah sumber darinya umat Allah menimbah semangat yang benar tentang hidup Kristiani.”¹² Lebih jauh, SC 79 menegaskan bahwa pemahaman, keaktifan dan partisipasi sederhana dari umat Allah adalah ‘*primary criterion*’, kriteria dasar untuk penyelidikan ketika revisi ritus-ritus sakramen dibuat.

Keluasan pembaruan menyebar dalam aklamasi bersama, nyanyian, dan gerakan-gerakan. SC 29 menginginkan kita untuk mengerti arti partisipasi aktif termasuk juga ketika sedang melaksanakan tugas pelayanan oleh para pembaca, para ajuda, komentator dan anggota koor. Mereka melakukan sebuah “tugas liturgik yang genuin”, yang harus mereka laksanakan dengan semangat devosional yang tulus dan kepantasan yang dituntut dari sebuah pelayanan yang mengagungkan yang diharapkan dari mereka oleh umat Allah. Umat Allah melaksanakan hak pembaptisan dan tugasnya tidak hanya secara aktif terlibat sebagai anggota persekutuan tetapi juga dengan mengambil bagian dalam pelayanan yang dibutuhkan dalam ukuran yang diperbolehkan oleh sifat dasar hirarki dari liturgi.

Beberapa model dari partisipasi aktif yang dipraktikkan pada waktu khusus untuk hening dan doa kontemplatif, bisa disadari sebagai kesalahan. Tepat untuk mengingat apa yang dikatakan oleh SC 30 tentang hal ini. Untuk mempromosikan partisipasi aktif, umat harus disemangati untuk mengambil bagian melalui aklamasi-aklamasi, jawaban-jawaban, mazmur, antifon, dan nyanyian-nyanyian juga dalam tindakan-tindakan, gerak, dll. Partisipasi aktif secara prinsipil terdiri dari tindakan yang tampak. Namun demikian, kalimat yang mengikutinya dari SC 30, yang sering secara tidak sadar kita abaikan adalah cakupan definisi partisipasi aktif: “Dan pada waktunya semua harus memperhatikan kesempatan hening yang mendalam”. Teks Latin membahasakannya secara tegas bahwa keheningan adalah sebuah aksi ritual seperti beristirahat. Hening dalam liturgi bukanlah sebuah stop sementara dari aktivitas; dia adalah sebuah ritus dalam dirinya, sebuah ritus yang memiliki arti memperdalam

¹¹ Anscar J. Chupungco., *op. cit.*, hlm. 50-51.

¹² Teks latin menyatakannya dengan menggunakan term yang kemungkinan lebih keras: *in instauranda et fovenda sacra liturgia, (actuosa participatio) summopere est attenenda*. (Dalam membarui dan mengembangkan liturgi kudus, harus memperhatikan partisipasi aktif)

kesadaran akan kehadiran misteri ilahi. Saat hening merupakan aksi yang dapat disamakan dengan tindakan lain seperti menyanyi.

LITURGI YANG HIDUP, INKULTURATIF DAN KONTEKSTUAL

Tujuan pembaruan liturgi adalah “supaya lebih terjamin bahwa umat kristiani memperoleh rahmat berlimpah dalam liturgi suci” (SC 21). Dari pernyataan ini dapat ‘dicernah’ keinginan konsili bahwa pembaruan itu tertuju kepada penghayatan iman umat yang lebih sempurna. Tujuan pembaruan liturgi itu bukan supaya liturgi itu seragam atau aneka-ragam, tetapi supaya ber-*fungsi* dalam proses penghayatan iman umat. Dalam bahasa perutusan ekaristi, “Pergilah kalian diutus”, sungguh menjadi *link* (penghubung) yang membuat liturgi hidup tidak saja dalam tempat perayaan tetapi juga dalam lingkup keseharian hidup. Sebaliknya keseharian hidup juga memiliki tempat dalam sebuah perayaan sehingga liturgi dipahami sebagai *fons* dan *culmen* (sumber dan puncak) boleh diakui kebenarannya.

Untuk mendorong hal ini, liturgi inkulturasi seharusnya telah dirasakan oleh para bapa konsili sebagai sebuah konsekuensi logis untuk pembaruan ibadah dalam Gereja-gereja lokal (SC 37-40).¹³ Apa yang terjadi dengan inkulturasi selama limapuluh tahun terakhir?

Instruksi (no. 29) menyatakan bahwa situasi Gereja-gereja di beberapa negara yang sudah dievangelisasi beberapa abad lalu dan di mana iman telah meninggalkan jejaknya dalam kebudayaan, tentunya berbeda dengan situasi Gereja-gereja muda di tanah-tanah misi. Untuk hal ini instruksi membedakan dua model inkulturasi. Model pertama berhubungan dengan rincian buku-buku liturgi resmi, yang berlaku secara umum juga bagi Gereja-gereja tradisional; kedua, adalah sifat asali, yakni mempraktikkan lebih dari apa yang dispesifikasi dalam buku-buku.

Instruksi dengan hormat memperingati bahwa tidak semua kebudayaan secara otomatis dapat terintegrasi ke dalam liturgi dan dengannya “kesetiaan kepada kebaikan tradisi harus diikuti juga dengan penjernihan atau penyucian dan, jika perlu, sebuah pemutusan dengan masa lalu”(no. 48). Kesatuan dasariah dari ritus romawi yang tentangnya SC 38 berbicara telah menjadi ajang debat di antara sebagian pakar liturgi. Apa arti frase ini? Instruksi menyelesaikan debat dengan menegaskan bahwa “kesatuan ini terjelma saat ini dalam edisi-edisi *typica*¹⁴ buku-buku liturgi, yang dipublikasikan oleh ototritas paus, dan dalam buku-buku liturgi yang di-*aprobasi* (disetujui) oleh Konferensi Uskup untuk wilayahnya yang disahkan oleh Takta Suci”(no.36). Inkulturasi berlangsung dalam kerangka pengakuan akan adanya buku-

¹³ Pada tanggal 25 Januari 1994 Kongregasi Ibadat Ilahi mengeluarkan instruksi *Varietatis Legitimae* atau “Liturgi Romawi dan Inkulturasi”. Tujuan utamanya adalah untuk menerangkan norma-norma yang berhubungan dengan aplikasi dari SC 37-40 tentang inkulturasi. Dalam beberapa kesempatan Paus Yohanes Paulus II menggunakan istilah ‘Inkulturasi’ untuk mengekspresikan “inkarnasi Sabda Allah dalam otonomi kebudayaan-kebudayaan dan pada waktu yang sama pengenalan dari kebudayaan-kebudayaan ke dalam kehidupan Gereja”. Dipengaruhi oleh Sinode 1985, dia mendefinisikan inkulturasi sebagai “transformasi mendalam dari nilai-nilai autentik dari kebudayaan dengan penggabungannya ke dalam kekristenan dan implantasi dari kekristenan ke dalam beragam keudayaan manusia”. (Encyclical Letter *Slavorum Apostoli*, no.21).

¹⁴ Edisi ‘model’ dalam bahasa Latin yang menjadi rujukan untuk terjemahan ke dalam bahasa-bahasa lain.

buku liturgi sebagai rujukan. Hal ini dikatakan akan menjamin kekokohan kesatuan ritus Romawi. Inkulturasi diwacanakan, bukan untuk menciptakan rumpun ritus baru dari Ritus Romawi, tetapi menterjemahkan secara dinamik Liturgi Romawi ke dalam bahasa-bahasa daerah, simbol-simbil, dan aksi-aksi ritual. Paus Yohanes Paulus II mengingatkan pertemuan pleno dari Kongregasi Ibadat Ilahi pada 26 Januari 1991 bahwa inkulturasi tidak berarti “penciptaan ritus baru”, tetapi menggabungkan elemen kultural yang cocok ke dalam Liturgi Romawi.

Dengan membuat liturgi menjadi perayaan umat dalam semangat inkulturasi, maka dengan sendirinya tumbul pertanyaan mengenai relevansi untuk kehidupan umat dan masyarakat. Paus Paulus VI menulis dalam *Ensiklik Evangelii Nuntiandi* dari tahun 1975: Evangelisasi tidak akan lengkap bila tidak memperhitungkan interaksi yang terus-menerus antara Injil dan hidup manusia yang konkrit, baik dalam kehidupan pribadi maupun dalam hidup sosial. (no.29). Gereja mempunyai kewajiban untuk mewartakan pembebasan jutaan umat manusia, kebanyakan dari mereka anak-anak Gereja sendiri (no.30). Penebusan menyentuh situasi yang sangat konkrit dari ketidakadilan yang harus diperangi dan keadilan yang harus dipulihkan. Tak mungkin evangelisasi mengingkari pentingnya soal-soal pembebasan, perkembangan dan perdamaian dalam dunia. (no 31).

Liturgi terutama merupakan ibadat kepada keagungan ilahi, namun di dalam proses itu tercakup banyak pengajaran bagi umat (SC. 33). Liturgi harus terus diusahakan menjadi media yang menggerakkan kesadaran umat akan situasi sosial konkrit yang juga merupakan bagian dari perjumpaan yang sejati dengan Tuhan, “...sesungguhnya segala sesuatu yang kamu lakukan untuk salah seorang dari saudara-Ku yang paling hina ini, kamu telah melakukannya untuk Aku.” Mat 25:40. Sebagai *fons*, sumber, liturgi harus terus menerus menggerakkan semangat pelayanan dan usaha untuk membangun tatanan hidup yang lebih baik.

PERKEMBANGAN DAN KEMUNDURAN DI INDONESIA

Pembaruan liturgi tidak selesai dengan penerbitan buku-buku liturgi baru oleh pusat di Roma, tulis Tom Jacobs, S.J.¹⁵ Sebab, disadari pembaruan dan implementasi semangat pembaruan itu harus dirasakan dalam pelaksanaan ritus itu pada Gereja setempat. Terbitan-terbitan buku liturgi tentu merupakan langkah penting tetapi tidak boleh dipandang sebagai akhir dari pembaruan itu. Pertanyaan kita, apakah implementasi semangat pembaruan itu sudah dirasakan di Indonesia? Apakah kita sudah berani menerapkan sifat lebih dari apa yang dispesifikasi dalam buku-buku liturgi?

Hal Pengalihbahasaan.

Instruksi tentang pengalihbahasaan teks-teks liturgi memang membawa konsekuensi sulit untuk pekerjaan menterjemahkan teks liturgi ke dalam bahasa-bahasa modern selama tiga puluh dua tahun. Menurut intruksi ini, tujuan penerjemahan adalah “secara setia melanjutkannya kepada umat, dan dalam bahasa daerahnya, hal mana merupakan maksud Gereja dalam memberikan teks asli ini agar dapat dilanjutkan juga kepada generasi lain pada waktu lain” (no 6). Sebagai konsekuensi, terjemahan yang setia tidak dapat mengambil basis kata-kata individual. Keseluruhan konteks dari aksi spesifik harus juga berada dalam kesadaran akan

¹⁵ Bdk . Tom Jacobs, *op.cit*, hal., 256.

bentuk literer yang umum dan anggun dengan memperhatikan keruntutan bahasa”. Formula yang diterjemahkan haruslah menjadi formula yang sejati dari umat Allah, di dalamnya semua anggota mesti dapat menemukan dan mengekspresikan dirinya entah sebagai pria atau wanita” (no.20).

Di Indonesia pengalibahasaan teks-teks liturgi sudah dibuat. Disadari dalam konteks ‘instruksi’, tentu pekerjaan ini bukan merupakan sebuah pekerjaan yang ringan. Sebelum kita menjadi biasa dengan teks-teks liturgis yang kita pakai, telah terjadi perdebatan berhubungan dengan teks-teks liturgis dalam pemahaman dan pemakaian praktis. Kita ingat sapaan “*dominus vobis cum*, Tuhan bersamamu” dengan jawaban umat “*et cum spiritu tuo*, dan bersama rohmu”. Metode pengalibahasaan ‘identik’ ini dikenal sebagai *formal correspondece* atau terjemahan kata per kata dari teks ke dalam bahasa setempat. Sebuah terjemahan literal menjaga keaslian kata-kata, frase bahkan susunan kata, dalam bahasa sumber. Ketika teks hasil terjemahan diterjemahkan kembali, kata-kata Latin harus dapat ditemukan kembali. Masalah kesetiaan pada teks ternyata tetap membawa kesulitan yang membuat umat tidak langsung mengerti apa yang disampaikan tetapi membutuhkan penjelasan yang lama supaya mereka bisa mengerti dan digunakan dengan sadar. Dalam hal ini pengalibahasaan ternyata belum sampai pada kelugasan ide dan bahasa yang mudah ditangkap sebagaimana dikatakan juga oleh Martin Luther: “Kita tidak harus bertanya tentang tulisan Latin atau bagaimana kita berbicara Bahasa Jerman. Lebih dari itu kita harus bertanya kepada ibu rumahtangga, anak-anak di jalan, orang kebanyakan di pasar-pasar tentang hal ini. Kita harus dituntun oleh bahasa mereka, cara bagaimana mereka berbicara, dan mulai melakukan terjemahan kita seperti itu. Maka mereka akan mengerti dan menyadari bahwa kita sedang berbicara Bahasa Jerman dengan mereka Bahasa latin literer adalah sebuah penghalang besar untuk berbicara Bahasa Jerman secara benar”(Martin Luther: *An Open Letter on Translating*, September 15, 1530).

Liturgi Salam Semangat *BhinekaTunggal Ika*.

Sebagaimana Gereja yang terhimpun dalam keragaman, Gereja Indonesia secara khusus hidup dalam sebuah iklim pluralitas yang menjadi cirinya. Tentunya ada kecurigaan bahwa dengan memperjuangkan keseragaman dalam ekspresi iman dengan teks-teks liturgi, Komisi Liturgi KWI takut pada keanekaragaman sebagai sumber kekacauan. Memang kita sedang dalam perjalanan membawa ideal pembaruan yang diharapkan yakni sebuah liturgi yang mampu menyapa dan memberi sumbangan yang berarti bagi umat dari berbagai suku. Gereja Indonesia sedang ditantang untuk bergerak lebih dalam semangat dan keyakinan akan peran Roh Kudus yang bisa menghantar Gereja Indonesia pada ideal pembaruan yang memberdayakan. Kesulitan yang dihadapi adalah bahwa konsili membuat syarat-syarat mengikat untuk pembaruan: semua harus terjadi dalam batas-batas yang telah ditetapkan oleh terbitan otentik buku-buku liturgi”(39); lebih lagi harus “dipertahankan kesatuan hakiki rumus Romawi.”(38). jadi pembaruan terang ada, tapi dalam batas Liturgi Romawi.

Satu hal yang barangkali menjadi ciri kemajuan dalam implementasi semangat pembaruan yang menggerakkan keanekaragaman di Indonesia adalah soal nyanyian liturgi. Khasana musik daerah dengan motif-motifnya yang khas dan beragam telah dinikmati Gereja Indonesia dalam buku-buku nyanyian liturgi. Perayaan liturgi bukan

merupakan perayaan yang asing ketika umat dapat mendengar dan menyanyikan nyanyian dari kebudayaannya sendiri. Hal ini menggerakkan partisipasi dalam Gereja teristimewa dalam hal kesadaran untuk berekspresi. Dalam sebuah perayaan bersama orang bisa menyadari, merasakan dan mensyukuri kemajemukan kultural yang menjadi kekayaan hidup Gereja Indonesia lewat sajian nyanyian dengan motif-motif yang beragam.

Dalam hubungan dengan situasi Indonesia yang plural dalam hal agama, liturgi Gereja yang disadari sebagai sebuah liturgi yang berpusat pada sosok Kristus dan karya penyelamatan-Nya, harus juga terbuka untuk mendorong dialog antar umat agama. Hal ini tentu tidak berarti bahwa unsur-unsur dari agama lain boleh diambil alih begitu saja untuk masuk dalam liturgi Gereja. Namun, yang hendak didorong adalah kenyataan tantangan pluratitas agama tempat Gereja Indonesia hidup, harus menjadi juga medan yang tetap menantang untuk memberi kesaksian tentang identitasnya dan tidak menjadi orang asing di tengah kemajemukan yang ada. Tantangan untuk liturgi adalah bagaimana ia dapat menolong Gereja Indonesia untuk terbuka dalam hal dialog antar agama. Selain dialog antar agama semangat ekumenis juga menjadi sebuah perjuangan hidup Gereja Indonesia. Doa Yesus supaya para murid bersatu, menjadi kebutuhan dan perhatian Konsili Vatikan II. Dalam *Katekismus Gereja Katolik* (no 1401) terdapat kemungkinan ruang bagi Gereja-gereja lain untuk menerima sakramen-sakramen yang kita rayakan. Seluruh komponen Gereja hendaknya memperhatikan hal ini tentunya dengan semangat kasih yang luas tanpa mengabaikan aspek-aspek lain dalam hubungan dengannya sebagai syarat penting.

Mengenang pembaruan liturgi, kita dapat memandang kemungkinan partisipasi umat yang lebih luas yang juga mengakomodir lebih banyak peran perempuan dan anak-anak di dalamnya. Perempuan dan anak-anak yang sebelumnya tidak ada dalam daftar pelayan liturgi, saat ini, dapat dilibatkan secara aktif untuk menggerakkan sebuah liturgi yang hidup. Bahkan terasa amat kuat kesan bahwa Gereja Indonesia adalah Gereja perempuan dilihat dari segi keaktifan. Memang peran perempuan dalam liturgi masih harus tetap didorong tetapi keyakinan akan gerakan ke arah kesetaraan yang terus berkembang dalam masyarakat, pada waktunya akan menolong perkembangan kehidupan liturgi akan lebih memperhatikan aspek ini. Ketika Paus Fransiskus membasuh kaki dua narapidana perempuan di penjara *Casal del Maro*, Roma, terasa spirit pengayoman wanita dalam Gereja semakin maju dan diharapkan tentunya berpengaruh pada penghargaan dan penghormatan pada martabat perempuan dimana saja termasuk di Indonesia.

Dalam perbandingan sebelumnya antara Misale Tredentine, 1570 dan Misale hasil Konsili Vatikan II, 1970, kita menemukan reformasi liturgi yang amat luas. Spirit itu tentunya diharapkan juga terjadi di Indonesia. Kita sudah memiliki buku Tata Perayaan Ekaristi 2005 yang sudah di-*recognitio* (diperiksa dan disahkan oleh otoritas Gereja).

Sebelumnya kita pernah meminta ijin Takta Suci 1964 untuk merayakan misa dalam bahasa Indonesia kecuali kanon misa. Pada tahun 1968 kita sudah memiliki DSA yang sesuai konteks Indonesia yang kemudian terbit dalam sebuah buku kumpulan DSA pada tahun 1972 dengan imprimatur Mgr Paul A. Sani Kleden, SVD. Pada tanggal 23 Juli 1971 Indonesia menerbitkan buku 'Aturan Upatjara Misa'. Pada tanggal 17 Februari 1975 kita memiliki Tata Perayaan Ekaristi dan Misale *ad experimentum*. Pembaruan demi pembaruan terus terjadi hingga kita memiliki buku Tata Perayaan Ekaristi 2005 rekonyisi. Hal yang paling menonjol dalam pembaruan terakhir adalah bahwa partisipasi umat dalam DSA yang sebelumnya ada, ditiadakan. Seturut semangat dari bagian ini, partisipasi umat lebih banyak dalam aklamasi 'amin'. Memang terasa ada beberapa bagian yang masih harus tambah dan ditata untuk menguatkan tema pada perayaan-perayaan khusus seperti doa-doa khusus dalam DSA pada saat perayaan paskah, natal dan pesta-pesta lain. Dalam bagian-bagian lain terasa TPE rekonyisi sudah lebih kaya. Kita tentu tidak mengharapkan agar usaha pembaruan berhenti di sini. Sebab spirit *Sacrosanctum Concilium* tetap mengharapkan agar mata kita terbuka melihat Tuhan yang lewat dalam sejarah untuk disapa dan dimuliakan dengan cara yang cocok.

Kata Akhir

Setelah lima puluh tahun sudah banyak rahmat yang mengalir seperti air untuk memenuhi hidup Gereja. Barangkali kita membutuhkan beberapa babak untuk memahami berkat Tuhan yang tak terbilang jumlahnya untuk Gereja dalam dunia karena kehadiran Konstitusi Liturgi. Sebagaimana sudah dikatakan sebelumnya; tempat yang luas bagi Sabda Tuhan dalam setiap perayaan liturgi, revisi Misale Tridentine, dan pelayan liturgis yang melibatkan pria dan wanita serta anak-anak adalah sebagian dari contoh yang dapat dikatakan sebagai bagian dari rahmat itu.

Meski ada kekurangan dan kelemahan namun perlu diingat bahwa dalam Konsili Vatikan II para uskup seluruh dunia telah membuat sebuah keputusan historis sepanjang proses reformasi liturgi. Reformasi ini dengan segera menyebar ke hampir seluruh bagian dunia. Konstitusi tentang liturgi telah hadir sebagai *Magna Charta* bagi kehidupan penyembahan Gereja dan akan selamanya memiliki karakter demikian sampai ada Konsili Ekumenis lain yang memutuskan sebaliknya. Orang dapat berpendapat bahwa ada keuntungan dan kerugian dari mengimplementasikannya, tetapi kesetiaan kepadanya adalah sebuah tanda nyata loyalitas kepada Gereja sebagai hal yang juga dibicarakan selama konsili.

Daftar Rujukan

- Chupungco, J. Anscar, "The Constitution on The Liturgy Fifty Years Later", dalam, *50 Years Of Sacrosanctum Concilium*, Panitia ALF, Miri, Serawak, Oktober 2002.
- Ensiklik dan Surat Apostolik dan berbagai surat tidak dimasukkan dalam daftar pustaka ini. Semua dapat dilihat dalam [www. Vatikan. va](http://www.vatikan.va).
- Hardawiryana, R., (*penterj.*). *Dokumen Konsili Vatikan II*. Jakarta: Obor, 1993.
- Jacobs, Tom, "Vatikan II: Pembaruan Liturgi" dalam *Gereja Indonesia Pasca*

- Vatikan II, Refleksi dan Tantangan*, Kanisius, Yogyakarta, 1997.
- Ledot, Ignasius, "MR 1570 and MR 1970 a Comparison" (*ms*), Roma, 1987.
- Martasujita, E., *Ekaristi: Tinjauan Teologis, Liturgis dan Pastoral*. Yogyakarta: Kanisius, 2005.
- Mariyanto, Ernest, Perayaan Liturgi Pasca-Vatikan II, dalam, *Gereja Indonesia Pasca Vatikan , Refleksi dan Tantangan*, Kanisius, Yogyakarta, 1997.
- Witczak, Michael, The Sacramentary of Paul VI dalam *Hand Book for Liturgical Studies. III.The Eucharist* , Anscar J. Chupungco, (ed), Queson City: Claretian Publication, 1997.